

ANALISIS PERBEDAAN GENDER DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DI SDN 1 TUKMUDAL

Jelita¹, Kartika², Nurkholis³

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia^{1,2,3}

Email: jelitacirebon03@gmail.com¹, kartikakartika071@gmail.com², nurkholis@umc.ac.id³

Keywords

Keywords: gender differences, language skills, elementary school

Kata Kunci: perbedaan gender, kemampuan bahasa, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to analyze differences in language skills based on gender at SDN 1 Tukmudal. The method used is qualitative and involves 27 students. Data was obtained through observation and tests that include listening, speaking, reading and writing skills. The results of the observation show that female students are more proficient in using language, especially in terms of vocabulary and fluency. On the other hand, male students tend to use firm and concise language more often. These results are expected to be the basis for designing a learning process that is in accordance with the character of each gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan berbahasa berdasarkan gender di SDN 1 tukmudal metode yang digunakan adalah kualitatif dan melibatkan 27 siswa data diperoleh melalui pengamatan serta tes yang mencakup kemampuan mendengar berbicara membaca dan menulis. hasil observasi menunjukkan bahwa murid perempuan lebih mahir dalam menggunakan bahasa terutama dalam aspek kosakata dan kelancaran berbicara di sisi lain murid laki-laki cenderung lebih sering menggunakan bahasa yang tegas dan ringkas hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter masing-masing gender

1. PENDAHULUAN

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk menyampaika pesan, baik yang ada dalam hati maupun pikiran. Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbol, berupa suara, yang memiliki sifat arbitrer, produktif, dinamis, bervariasi, dan bersifat manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010:1). Inimenunjukkan betapa pentingnya kemampuan seseorang dalam berbahasa, karena bahasa memberikan aktivitas yang berguna (produktif), dapat beradaptasi seiring perubahan zaman (dinamis), dan menyediakan simbolisasi tanpa harus memahami hubungan yang ada (arbitrer). Terpenting, bahasa berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara manusia itu sendiri (manusiawi).

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam aspek kognitif dan sosial anak, memberikan mereka kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, berinteraksi, dan membangun identitas yang kompleks. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, membantu anak memahami norma-norma sosial dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Dalam proses perkembangan bahasa, faktor biologis dan sosial saling berinteraksi dalam cara anak memperoleh bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2020) menunjukkan bahwa anak perempuan sering kali mengalami perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam aspek verbal seperti kosakata dan pemahaman tata bahasa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan kemampuan bahasa Indonesia antara laki-laki dan perempuan serta melihat apakah hasil tersebut sesuai dengan teori yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan sebagai referensi untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dalam penguasaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Hal ini nantinya akan membantu pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran tanpa adanya diskriminasi gender dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku.

Beberapa studi menunjukkan bahwa gadis biasanya memiliki keterampilan berbahasa yang lebih unggul dibandingkan dengan anak laki-laki, terutama dalam hal kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang lebih bervariasi, serta kemampuan sintaksis yang lebih rumit (Hyde dan Linn, 1988; Kimura, 1999). Sebaliknya, anak laki-laki cenderung lebih unggul dalam komunikasi nonverbal dan sering kali menggunakan bahasa dengan cara yang lebih langsung dan sederhana. Aspek sosial juga berperan dalam memengaruhi cara perkembangan bahasa, di mana harapan terhadap peran gender bisa membentuk cara anak berkomunikasi dan menulis sejak mereka masih kecil. Dalam konteks pendidikan Islam, faktor gender dalam penguasaan bahasa sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai-nilai agama yang diajarkan di institusi pendidikan. Contohnya, dalam kegiatan kelas, siswa laki-laki mungkin lebih aktif dalam diskusi yang berfokus pada argumen, sedangkan siswa perempuan biasanya lebih ekspresif saat menyampaikan pendapat dan ide. Hal ini berdampak pada kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik setiap kelompok agar efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditingkatkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan 27 siswa kelas 4 di SDN 1 Tukmudal, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, untuk menganalisis perbedaan dalam perkembangan bahasa berdasarkan gender. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung saat siswa berinteraksi secara verbal di dalam kelas dan di lingkungan sekolah, serta melalui ujian kemampuan bahasa yang mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut penelitian Setyawan (2021) yang menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sering dilibatkan dalam percakapan dengan orang tua, sehingga mereka menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat, dan penelitian Rahmat (2022) yang mengamati bahwa anak laki-laki yang aktif secara fisik memiliki kemampuan visual-spasial yang sangat baik, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola perbedaan dalam kemampuan bahasa di antara siswa laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran jelas mengenai perbedaan dalam perkembangan bahasa berdasarkan gender dan untuk mengusulkan saran pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SDN 1 Tukmudal menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan berbahasa antara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini meliputi empat aspek kemampuan bahasa, yaitu berbicara, membaca, dan menulis.

Aspek Mendengarkan

- Siswa Perempuan:

Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perempuan mampu memberikan perhatian penuh saat mendengarkan rekaman. Mereka sering kali menundukkan kepala dan mengangguk sebagai tanda mereka memahami. Saat menjawab pertanyaan, mereka cenderung memberikan jawaban yang komprehensif dan mendetail. Beberapa siswa tampak mencatat hal-hal kecil di buku mereka untuk membantu mengingat informasi.

- Siswa Laki-laki:

Sebagian siswa laki-laki tampak mudah terganggu, seperti melihat ke sekeliling kelas atau memainkan alat tulis. Namun, siswa yang tetap berkonsentrasi menunjukkan kemampuan yang baik dalam menangkap informasi utama. Ketika menjawab

pertanyaan, respon mereka cenderung singkat dan langsung. Ada kecenderungan untuk mengabaikan detail kecil.

Aspek Berbicara

- Siswa Perempuan:

Siswa perempuan biasanya berbicara dengan suara yang beragam dan ekspresi wajah yang dinamis. Mereka memanfaatkan gerakan tangan untuk memperkuat narasi dan menunjukkan tingkat percaya diri yang tinggi. Beberapa siswa dapat mengembangkan cerita dengan baik dan menggunakan berbagai jenis kata.

- Siswa Laki-laki:

Siswa laki-laki cenderung berbicara dengan cara yang lebih langsung dan simpel. Beberapa tampak cemas dan berbicara dengan volume rendah. Namun, saat membahas topik yang mereka minati (seperti olahraga atau petualangan), mereka menjadi lebih fasih dan bersemangat, meskipun kosakata yang digunakan masih terbatas.

Aspek Membaca

- Siswa Perempuan:

Dalam kegiatan membaca, siswa perempuan menunjukkan sikap yang serius serta konsentrasi tinggi. Mereka seringkali berhenti sejenak untuk mencerna kalimat yang sulit dan terkadang memutar kembali pada bagian tertentu. Kecepatan mereka dalam membaca berada pada taraf menengah, namun pemahaman terhadap isi bacaan terbukti baik berdasarkan respon mereka terhadap pertanyaan.

- Siswa Laki-laki:

Siswa laki-laki cenderung membaca dengan lebih cepat, kadang-kadang tanpa berhenti untuk mengerti kata-kata yang sulit. Beberapa dari mereka tampak terburu-buru sehingga melewatkan informasi penting. Meski begitu, mereka mampu memahami inti dari teks dengan cukup baik.

Aspek Menulis

- Siswa Perempuan:

Tulisan dari siswa perempuan umumnya memiliki rapi dan tersusun dengan baik. Mereka sangat memperhatikan penempatan tanda baca dan penulisan kata. Isi dari tulisan tersebut disusun dengan jelas, dengan kalimat yang terhubung dan logis. Beberapa siswa menunjukkan inovasi dalam mengembangkan pemikiran.

- Siswa Laki-laki:

Karya tulis siswa laki-laki lebih beragam; beberapa terlihat rapi dan teratur, tetapi ada pula yang tulisan tangannya tidak jelas dan pengaturan kalimatnya kurang teratur. Kesalahan dalam penulisan kata dan tanda baca cukup sering dijumpai. Namun, gagasan yang disampaikan cukup unik dan menarik, meskipun tidak dikembangkan secara mendalam.

Berdasarkan penelitian di SDN 1 Tukmudal, siswa perempuan menunjukkan kelebihan dalam berbicara dan menulis. Mereka lebih percaya diri saat berinteraksi di kelas, mampu menyampaikan pendapat dengan lebih lancar, dan menggunakan kosakata yang lebih beragam. Selain itu, tulisan mereka cenderung tersusun rapi, teratur, dan mudah dibaca atau dipahami. Di sisi lain, siswa laki-laki biasanya berbicara dengan kalimat yang lebih singkat. Mereka juga cenderung menggunakan kosakata yang lebih sedikit ketika menulis, sehingga tulisan mereka terlihat lebih sederhana. Wibowo (2022) mengungkapkan bahwa anak-anak perempuan 584 memiliki kekayaan kosakata yang lebih luas, dan mereka lebih sering menggunakan bahasa dalam situasi emosional saat berinteraksi (Sriyono. dkk, 2022). Di sisi lain, anak-anak laki-laki menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam keterampilan visual-spasial, terlihat dari aktivitas konstruksi dan kegiatan yang memerlukan pemahaman tentang orientasi ruang.

Rahman (2021) mencatat bahwa anak laki-laki cenderung lebih menyukai permainan yang melibatkan identifikasi pola dan bentuk geometris, yang merupakan keterampilan fundamental dalam visual-spasial. menurut umar (2001:35) gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertarukan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan cirridari sifat itu dapat terjadi dari waktu-ke waktu dan dari tempat ke tempat yanglainnya. Segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya adalah merupakan konsep gender.

Perbedaan ini bisa disebabkan oleh beberapa alasan. Anak perempuan umumnya lebih sering diajak berbincang di rumah dan lebih menikmati berinteraksi dengan orang lain, yang membantu perkembangan kemampuan bahasa mereka lebih cepat.

Sebaliknya, anak laki-laki lebih aktif secara fisik dan cenderung lebih menyukai kegiatan yang memerlukan gerakan daripada percakapan yang panjang. Mereka juga sering menggunakan gaya bahasa yang lebih lugas dan tegas. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Setyawan (2021) yang menemukan bahwa anak perempuan berkembang lebih cepat dalam hal bahasa karena sering diajak berbicara. Sementara itu, Rahmat (2022) menyampaikan bahwa anak laki-laki lebih unggul dalam aspek visual dan gerakan tubuh.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak di SDN 1 Tukmudal dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan keluarga yang komunikatif, dukungan guru dalam pembelajaran, minat siswa terhadap membaca dan menulis, serta metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Anak yang sering diajak berbicara oleh orang tua dan diberi kesempatan aktif dalam kegiatan kelas cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Namun, perkembangan bahasa juga bisa terhambat oleh kurangnya komunikasi di rumah, rasa malu atau kurang percaya diri siswa, perbedaan gaya belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, serta keterbatasan waktu pembelajaran bahasa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Dengan temuan ini, sebaiknya guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan sifat siswa. Guru dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa laki-laki untuk berbicara dan menulis dengan cara yang menyenangkan, sambil mendukung siswa perempuan untuk terus meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Dengan pendekatan ini, semua siswa dapat belajar bahasa dengan baik tanpa membedakan berdasarkan gender.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan dalam perkembangan kemampuan bahasa antara siswa laki-laki dan perempuan di SDN 1 Tukmudal. Siswa perempuan biasanya lebih baik dalam keterampilan berbicara dan menulis, yang terlihat dari penggunaan kosakata yang lebih variatif, susunan kalimat yang teratur, dan kepercayaan diri yang tinggi dalam berkomunikasi. Di sisi lain, siswa laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa yang singkat, langsung, dan mudah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, serta kondisi lingkungan, seperti seberapa

sering mereka berkomunikasi di rumah dan pendekatan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik gender siswa agar proses pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif, inklusif, dan optimal bagi seluruh siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. D., & Pratiwi, D. (2022). Perbedaan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Ditinjau dari Gender. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3456-3463.
- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hyde, J. S., & Linn, M. C. (1988). Gender Differences in Verbal Ability: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 104(1), 53-6.
- Hidayati, N., & Sari, R. (2022). Keterampilan Berbahasa Anak Ditinjau dari Faktor Gender dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 200-210.
- Handayani, T., & Sulastri, E. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Perbedaan Gender di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 150-160.
- Lestari, M., & Sari, D. (2021). Gender dan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 98-106.
- Nugroho, A., & Prasetyo, T. (2022). Gender dan Perkembangan Bahasa Anak di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 134-142.
- Putri, M. A., & Suryana, D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112-120.
- Rahman, D. (2021). *Spatial Cognition and Language Development*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmat, B. (2022). Aktivitas Fisik dan Perkembangan Keterampilan Visual-Spasial pada Anak Laki-laki. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(1), 45-58.
- Rahmawati, D., & Rahayu, S. (2023). Perbedaan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Gender. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 123-131.
- Rizki, N. F., & Yuliana, S. (2023). Analisis Gender dalam Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 25-34.

- Syahputra, D. (2020). Bahasa dan Perkembangan Kognitif pada Anak. Medan: Pustaka Nusantara.
- Setyawan, B. (2021). Pengaruh Interaksi Verbal pada Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 78-89.
- Suryani, N. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 20-30.
- Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyanto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millenial Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5018-5028.
- Umar. (2001). Argumen Kesetaraan Gender. Jakarta: Paramadina.
- Utami, S., & Lestari, A. (2022). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45-54
- Wibowo, S., & Hartati, S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Berdasarkan Gender. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 98-105.